

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi dengan budaya paling beragam di Indonesia. Keberagaman tersebut dimungkinkan antara lain karena terdapat berbagai suku yang hidup di Semenanjung Sulawesi Selatan. Keberagaman tersebut menghasilkan pengetahuan dalam bentuk budaya yang berbeda-beda, baik berupa kerajinan, nilai, seni, maupun tradisi lisan. Seperti yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat tradisi lisan yaitu *pemmali* dalam bahasa Indonesia sering diartikan pamali Kadir, dkk. (2023:179).

Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia. Kebudayaan muncul dari emosi dan niat manusia, yang menjadi kebiasaan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan pernah bisa hidup sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya hidup mempengaruhi cara orang berinteraksi. Hal ini menurut pakar Sunjaya William A. Haviland (2008:4) menunjukkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah dan mempunyai budaya yang sama. Artinya, apabila suatu masyarakat baru mempunyai kebudayaan dan cara hidup yang sama maka

ut masyarakat.

ayaan adalah suatu sistem yang diciptakan oleh masyarakat
menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Menurut



Koentjaraningrat (2009:144), terdapat tujuh unsur budaya dalam sistem sosial yaitu (1) Sistem religi dan kepercayaan, (2) Sistem pengetahuan, (3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan hidup.

Suatu masyarakat membentuk pola-pola unsur kebudayaan dari kebudayaan yang menghuni masyarakat tersebut dalam kurun waktu yang lama. Salah satu produk budaya tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan dan bahasa, bukan melalui media tulis atau cetak, seringkali berupa cerita rakyat, mitos, lagu, pantun, peribahasa, dan pengetahuan lain yang diturunkan dari nenek moyang kita. Tradisi lisan menjadi penting karena tidak hanya melestarikan sejarah dan nilai-nilai suatu budaya, tetapi juga identitas dan keberlangsungan budaya suatu masyarakat. Tradisi lisan mungkin berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu, namun inti cerita dan pesan yang disampaikan tetap ada.

Salah satu bentuk tradisi lisan yaitu pamali, dalam masyarakat Bugis dikenal sebagai *pemmali*. Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu tradisi lisan yaitu *pemmali*, yang akan diteliti penulis adalah indeksikalitas

pada *pemmali* misalnya *Aja' makkélong ko mannasuko okko omatoa matu lakkaimu* artinya jangan menyanyi pada saat kamu li dapur nanti suami yang kamu nikahi orang yang sudah tua,



tindakan menyanyi saat memasak di dapur (sebab) diyakini akan menyebabkan akan dinikahi oleh orang tua (akibat). *Pemmali* adalah budaya yang telah diwariskan sejak turun temurun dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut yang mempengaruhi cara berfikir dan perilaku masyarakat Bugis dan memiliki tanda indeksikalitas yang akan diteliti penulis menurut semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika mengacu pada studi tentang bagaimana kita memberikan makna pada tanda atau indeks di sekitar kita. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari proses tanda dan makna. Lebih khusus lagi, semiotika mengeksplorasi bagaimana tanda, seperti kata, gambar, suara, atau objek lain, digunakan untuk mewakili ide, konsep, atau realitas tertentu. Hal ini melibatkan analisis bagaimana individu atau masyarakat memahami, menerjemahkan dan menafsirkan tanda-tanda ini. Misalnya, dalam semiotika linguistik, kita mempelajari bagaimana kata dan frasa digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks linguistik. Pada saat yang sama, dalam semiotika visual, mempelajari bagaimana gambar, warna, dan bentuk digunakan dalam seni, desain, atau media untuk menyampaikan pesan atau emosi. Semiotika juga berkaitan dengan pemahaman konsep seperti tanda, makna dan kode dalam konteks



i. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana komunikasi bagaimana makna dikonstruksikan dalam konteks budaya dan berbeda.

Menurut Dewi, dkk. (2023: 39), *pamali* diartikan sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan dan tidak boleh dilanggar, apabila *pamali* ini dilanggar dapat berdampak buruk kepada orang yang melanggarnya. *Pemmali* merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang melambangkan larangan terhadap perbuatan dan perkataan yang bertentangan dengan adat istiadat. Masyarakat Bugis percaya bahwa melanggar *pemmali* akan mengakibatkan pembalasan. *Pemmali* berfungsi sebagai pedoman pembentukan akhlak mulia sekaligus sarana pendidikan akhlak. *Pemmali* juga biasanya jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan balasannya. *Pemmali* juga dapat diartikan sebagai suatu aturan yang khusus didalam lingkungan masyarakat. *Pemmali* biasanya digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pesan-pesan, mendidik, serta agar anak-anak zaman sekarang tahu cara hidup nenek moyang mereka sehingga akan terus hidup sampai cucu dan cicitnya.

Pemmali penting untuk diteliti khususnya di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang agar tetap hidup pada zaman yang sudah modern ini. Apalagi sekarang banyak yang menyepelekan *pemmali* padahal kalau secara logis banyak manfaat dari *pemmali* misalnya saja *pemmali* ”*aja matto’ba kanuku ko wénniwi naitako matu setang*” artinya jangan memotong kuku



n hari karena kamu akan diganggu oleh setan. Secara Semiotika tersebut memiliki indeksikalitas (tanda yang memiliki sebab) dan pada zaman dahulu belum ada alat penerangan seperti lampu senter

jadi saat seseorang memotong kuku pada malam hari bisa saja orang tersebut salah memotong kuku jadi *pemmali* ini hadir agar masyarakat sebaiknya memotong kuku saja pada pagi hari atau siang hari.

Dalam Penelitian ini penulis menjadikan Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai sumber data, data yang dihasilkan adalah *pemmali* dalam lingkungan masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi langsung. Penelitian tentang *pemmali* sudah pernah dilakukan oleh Sari dkk, (2024). Kepatuhan masyarakat kampung Naga terhadap pamali: studi etnopedagogi tentang budaya dalam konteks tradisi lokal. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berada di lokasi Kabupaten Sidenreng Rappang menggunakan teori semiotik Peirce sedangkan Sari dkk. menggunakan teori etnopedagogi.

Alasan penulis memilih objek *pemmali* selain dari fungsinya yang biasa menakuti, *pemmali* juga memiliki manfaat seperti sebagai himbauan untuk melindungi diri sendiri, mengajarkan nilai karakter pada anak usia dini, dll. Pamali memiliki pola sebab akibat yang melanggarnya akan mendapat celaka atau sial. Kesialan yang sering diterima bisa berupa dikejar, diikuti,



1 diculik makhluk halus. Bahkan masih banyak lagi kesialan lain dapat ditafsirkan oleh akal sehat. Maka dari itu penulis memilih iotika Charles Sanders Peirce dengan memfokuskan pada

trikotomi indeksikalitas karena masih sedikit atau jarang yang menggunakan teori ini pada objek khususnya *pemmali*.

Pada Penelitian ini penulis akan mengklasifikasi beberapa bentuk-bentuk indeksikalitas diantaranya *firstness* yaitu kesan awal atau reaksi emosional spontan yang muncul sebelum ada pengalaman nyata, biasanya berupa perasaan seperti takut, cemas, atau khawatir. *Secondness* yaitu hubungan sebab-akibat atau aksi-reaksi yang dianggap nyata oleh masyarakat, terjadi ketika suatu tindakan diyakini bisa menimbulkan akibat tertentu. *Thirdness* yaitu makna yang dimediasi oleh aturan, norma, dan budaya, menjelaskan fungsi sosial atau edukatif dari suatu larangan atau tanda. Kemudian penulis dapat menyelesaikan tujuannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemmali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. *Pemmali* menampakkan diri sebagai jejak peradaban manusia Bugis yang masih ditemui pada era modern dan karya leluhur yang tak lekang oleh dinamika zaman, meskipun *pemmali* harus berkompetisi dengan nilai-nilai kekinian. Beberapa masalah yang sering relevan dengan *pemmali* adalah



ikut:

jenis-jenis *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Bugis kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Makna indeksikal yang ada pada *pemmali* dalam masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Hubungan *pemmali* dengan tingkah laku masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang.
4. Simbol-simbol dalam *pemmali*.
5. Fungsi *pemmali*.
6. Ikon dalam *pemmali*.
7. Indeksikalitas dan dalam *pemmali*.

1.3 Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang berkaitan dengan *pemmali* tidak memungkinkan penulis untuk membahas semuanya dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas masalah yang berkaitan indeksikalitas *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini



Bagaimana bentuk reaksi afektif (*firstness*) yang muncul dalam *pemmali* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang?

2. Bagaimana hubungan sebab-akibat (*secondness*) yang diyakini masyarakat dalam *pemmali* di Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana makna normatif dan nilai budaya (*thirdness*) dalam *pemmali* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada tulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat terkait:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk reaksi afektif (*firstness*).
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan sebab-akibat (*secondness*).
3. Untuk mengungkap makna normatif dan nilai budaya (*thirdness*).

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui Penelitian ini diperlukan untuk bisa memberi kita wawasan ihwal khasanah, budaya, serta tradisi, oleh karena itulah penulis mengemukakan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan objek kajian penelitian *pemmali* pada masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang.
 - Untuk mengetahui indeksikalitas *pemmali* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.



2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menjadi bahan ajar atau acuan bagi penulis dan akademisi dalam mengkaji sastra lisan atau kearifan lokal menggunakan pendekatan semiotika.
- b. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna simbolik, nilai budaya, dan fungsi sosial yang terkandung dalam pemmali, sehingga tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai mitos, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan kontrol sosial.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan oleh para ahli tersebut perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. Umberto Eco mengatakan bahwa prinsip dasar ilmu semiotika adalah mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong (semiotika adalah sebuah teori untuk berdusta). John Fiske memfokuskan konsepnya pada tiga studi utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Sementara Ferdinand De Saussure konsep utamanya adalah pertanda dan penanda. Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, C. S Peirce membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan ‘trikotomi’.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah ahli semiotika yang dapat diacu dalam membahas produk tanda. Tanda-tanda yang hadir baik itu tanda visual maupun nonvisual menjadi bagian dari objek pembahasan semiotika. Menurut Peirce ada tiga macam tanda menurut hubungan tanda dengan denotatumnya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dan hubungan trilingual antara representant, interpretant, dan object.

Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah



yang dikemukakan oleh C. S Peirce. Mengingat bahwa dalam karya sastra 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S Peirce sangat penting untuk walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam

Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori C. S Peirce

haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce merupakan ahli filsafat dan logika yang merintis semiotika modern, menurut Rusmana (2014:107) Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai sinonim dari kata logika. Logika merupakan cara yang digunakan dalam menentukan keputusan, pada hipotesis Peirce bernalar dilakukan melalui tanda-tanda yang dapat memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda atau biner: Penanda dan Petanda yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai' (*signified*) dan yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*)

Menurut Suherdiana, Dadan (2008:374) semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial dalam bahasa Inggris disebut “*semiotics*”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah



lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles menyamakan semiotik dan logika. Peirce mengembangkan semiotik dengan filsafat pragmatisme. Melalui bukunya *How to make Our*

merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.

Menurut Sidik, Abdurrahman (2018:203) objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Charles Sander Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filsuf Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

Peirce (Short, 2007:228) menjelaskan tiga trikotomi tanda yang didasarkan pada fenomenologinya. Trikotomi pertama mengkaji tanda dari perspektif tanda itu sendiri (*representamen*). Trikotomi ini terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Penjelasan dari masing-masing kategori dalam trikotomi pertama adalah sebagai berikut: (1) *Qualisign* adalah tanda yang tidak dapat berfungsi sebagai tanda sampai diwujudkan. Namun, perwujudan tersebut belum menjadikannya tanda yang sepenuhnya utuh. (2) *Sinsign* merupakan tanda tunggal, tetapi harus memiliki keterkaitan terlebih dahulu dengan *qualisign*. (3) *Legisign* adalah aturan atau konvensi yang diakui sebagai tanda,



manusia. *Legisign* memiliki sifat signifikan dan disepakati secara (228).

Sebagai analisis wacana yang paling dasar, cara dan kerjanya adalah

(indeks, simbol) yang bertujuan untuk menafsirkan makna-makna

tanda (menggunakan teori segitiga makna). Salah satu ilmuwan yang mengembangkan teori ini ialah Charles Sanders Peirce. Ia menyebutkan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda apabila merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda yang merepresentasikannya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, maka ini adalah fungsi utama tanda. Proses itu dinamakan semiosis, yaitu dimana sebuah tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu merepresentasikan sesuatu yang ditandainya

Trikotomi kedua adalah pembagian tanda yang paling mendasar, mencakup tiga jenis tanda utama berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga kategori ini melihat hubungan antara representamen dan objek Nöth (1995:44). Ikon merujuk pada tanda yang menunjukkan adanya kesamaan antara representamen dan objeknya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda. Sementara itu, simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, tanpa hubungan alami, dan didasarkan pada konvensi yang berlaku di masyarakat.

Konsep semiotika C. S Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai



gan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang an acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Peirce berpendapat bahwa sebuah tanda berfungsi mewakili sesuatu yang lain. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa tanda merupakan representamen dari berbagai hal seperti benda, figur, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut disebut objek dan memiliki makna dalam benak atau pikiran seseorang yang melihatnya, makna tersebut disebut dengan interpretan. Danesi (2010:38-39) mengatakan bahwa tanda sebagai representamen, sedangkan benda atau objek yang diacu disebut objek, lalu makna dari impresi, kognisi, perasaan dan lain sebagainya diberi istilah interpretan.

Dalam representamen terdapat:

- a. *Qualisign* yaitu tanda berdasarkan sifat.
- b. *Sinsign* yaitu tanda berdasarkan tampilan nyatanya.
- c. *Legisign* yaitu tanda berdasarkan peraturan yang berlaku.

Pada interpretan terdapat:

- a. Tanda yang penafsirannya dapat dikatakan subjektif karena dipengaruhi berbagai macam latar belakang disebut dengan *rheme*.
- b. *Disent* merupakan penafsiran yang telah memiliki nilai kebenaran.
- c. *Argument* yaitu tanda yang menimbulkan penafsiran dengan menggunakan alasan-alasan tertentu.

Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan Sobur (2003:158). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Peirce dalam Sobur (2003:158) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat



cara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, agai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan Sobur (2003:159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya Sobur (2003:42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut ‘bunga’ sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

3. Indeksikalitas

Indeksikalitas dipaparkan sejak semiotikus Charles Sanders Peirce dengan istilah lebih umum “indeks”, lalu oleh semiotikus Art van Zoest, dan juga dalam buku berjudul Semiotika Dialektis Secara ringkas, indeksikalitas merupakan hasil dari relasi tanda enyataan yang dirujuknya). Indeksikalitas berkunci kata “isyarat” bersifat sebab-akibat Narudin (2022:1-10). Index merupakan tanda



yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat, contoh asap itu menandai api.

Dalam penelitian Naililhaq, F. N. (2020:72), indeks merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan fenomena (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) diantara representamen dan objeknya. Menurut Pradopo (2013:120) indeks disebut sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Sementara menurut Peirce dalam Santosa (1993:11), bahwa indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya seperti mendung menandai hujan dan wajah yang muram menandai hati yang sedih.

Menurut Peirce dalam Desintha, S. (2019: 4), Indeks merupakan tanda perwakilan dari awal acuan menggunakan cara menunjuk adanya maupun mengaitkan (implisit atau eksplisit) dengan acuan sumber lainnya. Indeksikalitas diwujudkan pada banyak macam representatif perilaku. Manifestasi yang paling khusus dapat terlihat pada menunjuk dengan jari tangan, dimana seluruh orang di penjuru dunia naluriah dalam menggunakannya untuk mencari atau menunjukkan orang, peristiwa dan sesuatu di dunia.

Indeksikalitas telah membuktikan bahwasanya manusia memiliki kesadaran yang memperhatikan pengulangan pola pada suatu hubungan serta sebab akibat tidak pasti di dalam waktu dan ruang, bukan hanya memperhatikan bentuk, pola warna dan lain-lain juga menghasilkan tanda ikonis Danesi (2010:37).

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan langsung secara fenomenal antara representamen dan objeknya. Hubungan dalam indeks bersifat nyata, aktual, dan biasanya



yang berurutan atau memiliki hubungan kausal. Indeks juga dapat la yang menunjukkan hubungan sebab akibat dengan sesuatu yang ng disebut sebagai tanda yang berfungsi sebagai bukti.

Contohnya, jejak kaki di tanah menunjukkan tanda bahwa seseorang telah melintasi area tersebut. Ketukan di pintu menjadi petunjuk adanya seseorang di baliknya. Begitu pula, rokok memiliki hubungan dengan asap sebagai tanda yang saling berkaitan. Hubungan antara "rokok" dan "asap" bersifat tetap karena keberadaan rokok biasanya diikuti oleh asap. Setiap kata yang memiliki sifat indeksikal menunjukkan karakteristik yang khas dan tidak dapat saling menggantikan. Misalnya, karakter utama pada rokok berbeda dari karakter pada asap.

Indeks adalah tanda yang digunakan untuk mengenali atau menghubungkan suatu sumber acuan. Contohnya, indeks dapat berupa zat atau material seperti asap yang menunjukkan adanya api, tanda fisik seperti kehamilan yang menunjukkan hasil dari proses pembuahan, atau fenomena alam seperti jalan yang becek sebagai tanda bahwa hujan telah turun sebelumnya Prasetyo, A. (2022: 34).

Peirce membedakan relasi antara tanda dengan referensinya kedalam tiga jenis relasi, yaitu:

1. Ikon, yaitu tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya. Misalnya, foto, peta, cap jempol dan lain sebagainya.
2. Indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausalitas dengan apa yang diwakilinya atau biasa disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api.
3. Simbol, yaitu tanda dari hasil konsensus. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung sebagai simbol yang memiliki kaya makna, tapi tidak



n Indonesia Tinarbuko (2012:98).

niotika, indeks merupakan hubungan berupa kedekatan eksistensi. yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan

kausal atau hubungan sebab atau tanda yang langsung mengacu

pada kenyataan. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contohnya yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi.

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* adalah tiga kategori fenomenologis dasar yang digunakan untuk memahami cara kerja tanda dalam proses berpikir dan penandaan. *Firstness* adalah kategori pertama dalam triadik Peirce yang merujuk pada kemungkinan, bukan kenyataan; perasaan awal atau intuisi langsung; sesuatu yang belum aktual namun menghadirkan kesan atau potensi makna. Belum ada hubungan nyata antara objek dan subjek yang masih dalam tahap pra-pengalaman. Singkatnya, *Firstness* adalah keberadaan yang belum terjadi, belum disertai bukti nyata, tapi sudah menimbulkan efek kesadaran atau rasa tertentu Peirce dalam Danesi (2010:36–37).

Secondness mengacu pada interaksi langsung antara dua hal, hubungan sebab-akibat, aksi dan reaksi; sesuatu yang terjadi atau diyakini nyata, meskipun belum tentu terbukti secara ilmiah. *Secondness* menandai adanya resistensi atau benturan antara diri dan dunia luar, yang menunjukkan keberadaan konkret dan fakta aktual dalam pengalaman Peirce dalam Danesi (2010:37–38). Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat hubungan erat antara kategori *Secondness* dan konsep indeksikalitas. *Secondness* merujuk pada pengalaman langsung dan konkret yang ditandai oleh interaksi nyata antara dua entitas, seperti aksi dan reaksi, atau hubungan sebab-akibat. Pada saat yang sama, tanda



ah jenis tanda yang berhubungan langsung dan eksistensial dengan
ya, bukan berdasarkan kemiripan (ikon) maupun konvensi (simbol).

keberadaan objek melalui kontak fisik atau hubungan kausal,

menandakan adanya api, atau jejak kaki yang menunjukkan seseorang

pernah melewati suatu tempat. Karena indeks bekerja melalui hubungan nyata dan eksistensial, ia secara ontologis berakar pada kategori *secondness*. Seperti dijelaskan oleh Danesi, "*Indexical signs refer to their objects not by virtue of resemblance or convention but because they are really connected with them in some existential or causal way. This real connection is what Peirce calls Secondness*" Danesi (2010:38).

Thirdness merujuk pada aturan, norma, atau hukum yang dimediasi secara sosial; representasi makna yang diturunkan dan disepakati bersama; serta hubungan antara tanda, objek, dan interpretant yang melibatkan konvensi, kebiasaan, dan pendidikan budaya. *Thirdness* adalah kategori yang memungkinkan penafsiran dan generalisasi melalui prinsip atau hukum yang tidak langsung terikat pada pengalaman konkret, melainkan terbentuk melalui kebiasaan berpikir dalam masyarakat Peirce dalam Danesi (2010:38–39).

a. *Firstness* adalah pengertian mengenai sifat, perasaan, watak, kemungkinan semacam esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.

b. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.

c. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *secondness* berhubungan dengan *thirdness*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum Zoest (1993: 8).

Peirce mengklasifikasikan proses pemahaman tanda ke dalam tiga pendekatan. *Firstness* (kepertamaan) mengacu pada hubungan antar elemen tanda yang bersifat

pada pengalaman pribadi, dengan fokus kajian pada agensi. (an) merujuk pada keterkaitan antar elemen tanda yang bersifat ditangkap oleh indra, dengan objek sebagai pusat kajiannya.



Sementara itu, *thirdness* (keketigaan) menggambarkan hubungan antar tanda yang bersifat maknawi melalui proses interpretasi, dengan fokus utama pada teks.

Kepertamaan (*firstness*), kekeduaan (*secondness*), dan keketigaan (*thirdness*) merupakan tiga kategori utama dalam teori Peirce. Pada model metode pertama, *firstness* dikaitkan dengan *qualisign*, *secondness* dengan *sinsign*, dan *thirdness* dengan *legisign*. Sementara itu, dalam model metode kedua, *firstness* berhubungan dengan ikon, *secondness* dengan indeks, dan *thirdness* dengan simbol. Terakhir, dalam model metode ketiga, *firstness* terkait dengan *rheme*, *secondness* dengan *decisign*, dan *thirdness* dengan *argument*.

2.2 Penelitian Relevan

Sari dkk. (2024). Dengan judul “Kepatuhan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pamali: Studi Etnopedagogi Tentang Budaya Dalam Konteks Tradisi Lokal”. dalam hal objek kajian yang sama-sama membahas *pamali* sebagai bagian dari kearifan lokal yang berfungsi membentuk perilaku masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan fungsi sosial dari larangan-larangan budaya tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Sari dkk. menitikberatkan pada aspek etnopedagogi, yakni bagaimana *pamali* membentuk kepatuhan dan menjadi media pendidikan nilai-nilai budaya di Kampung Naga. Sementara itu, skripsi ini lebih menekankan pada analisis maknanya melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*, untuk mengungkap indeksikalitas yang terkandung dalam larangan-



ngan demikian, meskipun memiliki objek yang serupa, pendekatan dua penelitian ini berbeda.

2), meneliti dengan judul “Dampak “*Pemmali*” Dalam Perspektif

o Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kelurahan Penggoli Kota

Palopo”. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Membahas tentang dampak “*pemmali*” dalam perspektif suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo. Persamaan penelitian Zulkarnain dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah *pemmali* yang dijadikan objek berasal dari suku Bugis. perbedaan penelitian Zulkarnain dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah penelitian Zulkarnain membahas ke dampak dari *pemmali* sedangkan penelitian oleh penulis membahas tentang Indeksikalitas dalam *pemmali* menggunakan teori Semiotik menurut Charles Sanders Peirce.

Sukmal (2022), meneliti dengan judul “Konstruksi Kekuatan Bahasa Dalam Ungkapan *Pemmali* Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis *pemmali* yang masih berkembang serta menginvestigasi representasi tandadan kekuatan bahasa dalam ungkapan *pemmali*. Persamaan penelitian Andi Fadlan Sukmal dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama menggunakan teori semiotika. Perbedaan penelitian Andi Fadlan Sukmal dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah dalam penelitian Andi Fadlan mengarah keingin mengetahui representasi dari *pemmali* sedangkan yang akan dilakukan penulis adalah bagaimana bentuk reaksi afektif (*firstness*), hubungan sebab-akibat (*secondness*), makna normatif dan nilai budaya (*thirdness*) *pemmali* dalam lingkungan masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.



(2019), meneliti dengan judul “Pemali Dalam Masyarakat Etnik arinda: Suatu Tinjauan Semiotika”. Penelitian ini menggunakan jualan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang mali Bugis yang diketahui dan yang dilaksanakan masyarakat etnik

Bugis di Kota Samarinda. Persamaan penelitian Syahfitri, dkk. dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang *pemmali*. Perbedaan penelitian Syahfitri, dkk. dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah pada penelitian Syahfitri, dkk. membahas tentang nilai moral, etika dan nilai sosial sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melihat *pemmali* dari semiotika Charles Sanders Peirce.

Mutmainnah (2020), meneliti dengan judul "*Pemmali pada budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif pendidikan Islam mengenai *pemmali* serta mengatasi *pemmali* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan penelitian Mutmainnah dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang *pemmali*. Perbedaan penelitian Mutmainnah dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah pada penelitian Mutmainnah meneliti dari perspektif Pendidikan Islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari perspektif teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Bin Tanra, Dkk. (2019). dengan judul jurnal "*Pemmali dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah*". Kajian berbentuk deskriptif kualitatif. Bertujuan mendeskripsikan *pemmali* sebagai satu kaedah pembentuk budi pekerti dan menjelaskan kepentingannya dalam kalangan masyarakat Bugis. Persamaan penelitian Bin Tanra, Dkk. dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang *pemmali*. Perbedaan penelitian Bin Tanra, Dkk. dengan penelitian yang akan dikaji oleh

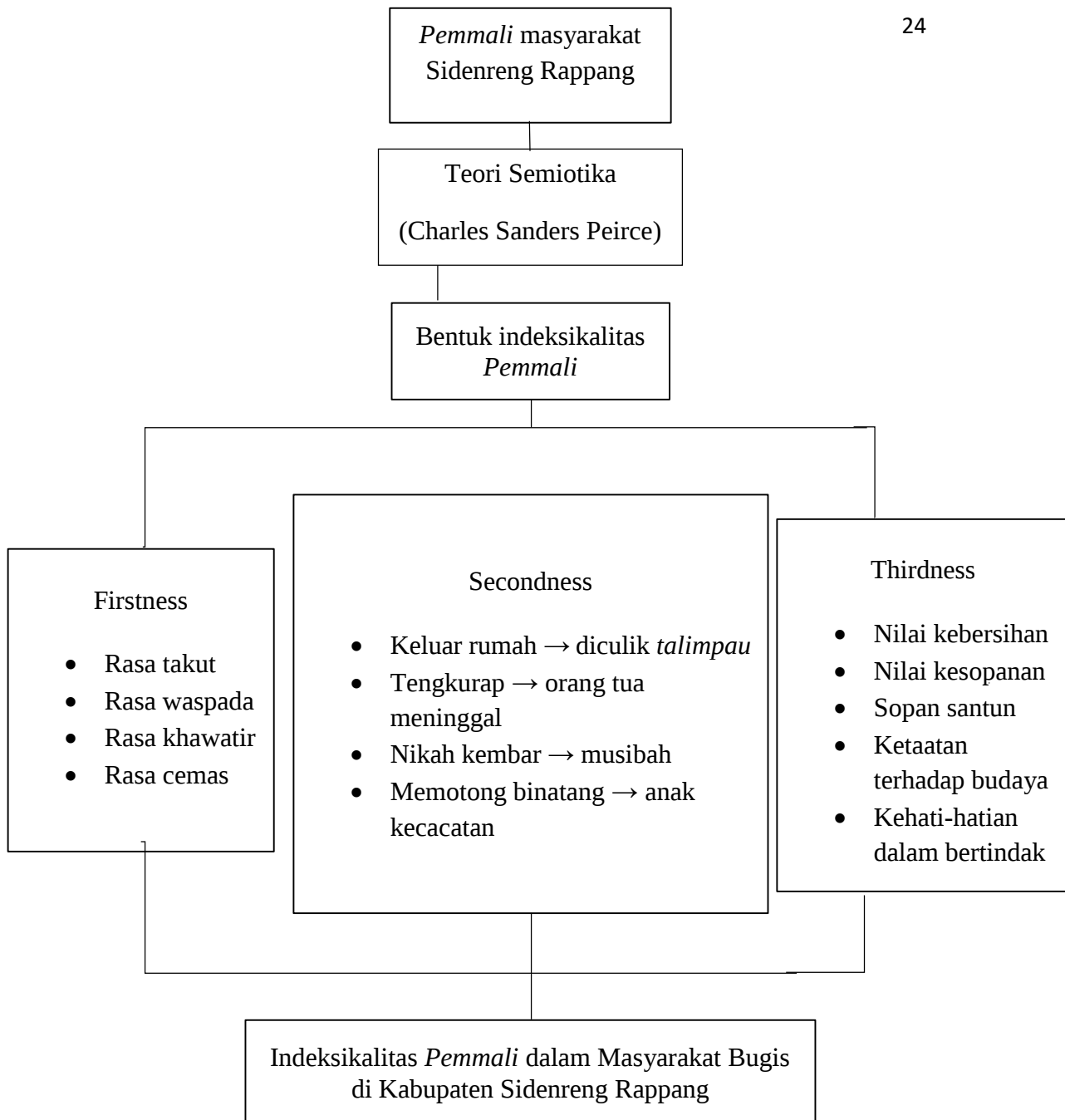


ian yang dikaji Bin Tanra, Dkk. menggunakan Teori Etnopedagogi digunakan pada penelitian penulis adalah teori Semiotika.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sekaligus objek yang diteliti, *pemmali* yang terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Setelah penulis mengumpulkan *pemmali* yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, penulis akan menganalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini akan berfokus pada indeksikalitas *pemmali*, yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Melalui proses penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi indeksikalitas *pemmali* dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Berikut adalah gambaran kerangka pikir dari penelitian ini:





Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Definisi Operasional

1. Indeksikalitas adalah tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya dengan melibatkan hubungan sebab-akibat.
2. *Pemmali* merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
3. *Firstness* adalah perasaan awal atau kesan awal
4. *Secondness* adalah pengalaman langsung yang dianggap nyata
5. *Thirdness* adalah makna yang diatur oleh norma yang dimediasi oleh budaya

